



Penguatan Pendidikan Islam dan Bahasa Arab di Masyarakat Pesisir Kampung Tua Tanjung Gundap

Nur Rajatul Ismi¹, Hayaa' Mar'atussalihah², Haya Tsabita³, Unaisyah Rahma
Farhani⁴

^{1, 2, 3, 4} Institut Agama Islam Hidayatullah Batam, Indonesia

Email : nurrajatulismi44@gmail.com¹, haysseuh@gmail.com², hayanadirah7@gmail.com³,
unaisyahrahma619@gmail.com⁴

E-ISSN: XXXX-XXXX

Received: September 2025

Accepted: Oktober 2025

Published: Oktober 2025

Abstract :

This study aims to examine the strengthening of Islamic education and Arabic language learning in the coastal community of Kampung Tua Tanjung Gundap. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation and in-depth interviews. Data analysis was conducted thematically to understand the conditions, challenges, and potential for the development of Islamic education and Arabic language learning in the area. The results of the study show that Islamic education in Kampung Tua Tanjung Gundap is still carried out traditionally with a focus on memorization and recitation, while Arabic language learning is not yet structured and is limited to the introduction of letters and reading prayers. The main obstacles found include a limited number of competent teachers, a lack of learning facilities, and low public awareness of the importance of Arabic. Economic and geographical factors also limit the optimization of education. However, there is a collective spirit among the community and religious leaders to preserve the tradition of recitation. This study concludes that strengthening Islamic and Arabic education needs to be done through a contextual and participatory approach by empowering local teaching staff, developing relevant teaching materials, and actively involving the community in the education process. These efforts are expected to increase a deeper understanding of religion and strengthen the religious identity of coastal communities.

Keywords : Arabic Language, Coastal Areas, Empowerment, Islamic Education, Religious Identity

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penguatan pendidikan Islam dan pembelajaran Bahasa Arab di masyarakat pesisir Kampung Tua Tanjung Gundap. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam. Analisis data dilakukan secara tematik untuk memahami kondisi, tantangan, serta potensi pengembangan pendidikan Islam dan Bahasa Arab di wilayah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Kampung Tua Tanjung Gundap masih berjalan secara tradisional dengan fokus pada hafalan dan pelafalan, sedangkan pembelajaran Bahasa Arab belum terstruktur dan hanya sebatas pengenalan huruf dan bacaan doa. Kendala utama yang ditemukan meliputi keterbatasan tenaga pengajar yang kompeten, minimnya sarana pembelajaran, serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya Bahasa Arab. Faktor ekonomi dan geografis juga turut membatasi optimalisasi pendidikan. Meski demikian, terdapat semangat kolektif dari masyarakat dan tokoh agama untuk mempertahankan tradisi pengajian. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan pendidikan Islam dan Bahasa Arab perlu dilakukan melalui pendekatan kontekstual dan partisipatif dengan memberdayakan tenaga pengajar lokal, mengembangkan bahan ajar relevan, serta melibatkan aktif masyarakat dalam proses pendidikan. Upaya ini diharapkan dapat

meningkatkan pemahaman agama yang lebih mendalam dan memperkuat identitas keagamaan masyarakat pesisir.

Kata Kunci: Bahasa Arab, Identitas keagamaan, Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pesisir

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam dan penguasaan Bahasa Arab memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan pemahaman keagamaan umat Muslim (Mursalin, 2024). Bahasa Arab, sebagai bahasa Al-Qur'an dan sumber hukum Islam, tidak hanya menjadi sarana komunikasi tetapi juga pintu gerbang utama untuk memahami ajaran agama secara mendalam (Ningsia, 2020). Namun demikian, tantangan besar masih dihadapi dalam mengimplementasikan pendidikan Islam yang kuat dan pembelajaran Bahasa Arab yang efektif, terutama di wilayah-wilayah yang secara geografis terpencil dan memiliki keterbatasan akses pendidikan formal, seperti masyarakat pesisir.

Kampung Tua Tanjung Gundap, yang terletak di wilayah pesisir Kota Batam, merupakan salah satu kawasan yang masih mempertahankan identitas tradisionalnya di tengah perkembangan kota yang pesat. Masyarakat di wilayah ini sebagian besar merupakan komunitas nelayan dan penduduk lokal yang memiliki keterbatasan akses terhadap lembaga pendidikan formal, terutama dalam bidang pendidikan keislaman dan pengajaran Bahasa Arab. Minimnya sarana pendidikan, keterbatasan tenaga pendidik yang kompeten, serta rendahnya intensitas program keagamaan yang terstruktur menjadi permasalahan utama dalam penguatan nilai-nilai keislaman di wilayah tersebut. Hal ini berdampak pada rendahnya literasi keagamaan generasi muda dan semakin mudarnya kemampuan membaca dan memahami teks-teks keislaman dalam Bahasa Arab.

Permasalahan utama yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya penguatan pendidikan Islam dan Bahasa Arab dapat dilakukan secara efektif di masyarakat pesisir Kampung Tua Tanjung Gundap. Berdasarkan hal tersebut, pertanyaan penelitian yang mendasari kajian ini adalah, (1) Bagaimana kondisi aktual pendidikan Islam dan Bahasa Arab di masyarakat pesisir Tanjung Gundap? (2) Apa saja tantangan dan hambatan dalam penguatan pendidikan tersebut? dan (3) Strategi apa yang dapat diterapkan untuk memperkuat pendidikan Islam dan Bahasa Arab di wilayah tersebut?

Penelitian ini bertujuan untuk, (1) Mendeskripsikan kondisi pendidikan Islam dan Bahasa Arab di Kampung Tua Tanjung Gundap; (2) Mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran keislaman dan Bahasa Arab; serta (3) Merumuskan strategi penguatan pendidikan Islam dan Bahasa Arab yang kontekstual dan aplikatif di masyarakat pesisir. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis, baik bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, pengajaran Bahasa Arab, maupun sebagai rekomendasi kebijakan dan program bagi lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan organisasi keagamaan dalam membina

masyarakat pesisir secara berkelanjutan.

Secara teoritis, penelitian ini didukung oleh beberapa konsep utama, antara lain, teori pendidikan kritis (Paulo Freire) yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai alat pembebasan dan pemberdayaan masyarakat marginal, teori sosiolinguistik, yang menjelaskan hubungan antara bahasa, budaya, dan lingkungan sosial dalam proses belajar bahasa kedua, serta teori kontekstual dalam pendidikan (*Contextual Teaching and Learning*) yang menekankan perlunya pembelajaran yang relevan dengan realitas hidup peserta didik (Freire Robert R., 2021). Konsep penguatan (*empowerment*) juga menjadi kerangka utama dalam melihat pendidikan Islam tidak sekadar sebagai proses transmisi pengetahuan, tetapi sebagai upaya membangun kesadaran dan kemandirian spiritual serta social.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas pendidikan Islam di daerah terpencil, seperti studi oleh Maulana (2025) yang menyoroti strategi dakwah dan pendidikan Islam di daerah pesisir Kalimantan, serta penelitian oleh Nasir (2023) mengenai pembelajaran Bahasa Arab di pesantren komunitas marjinal. Namun, masih sedikit studi yang secara spesifik mengkaji integrasi pendidikan Islam dan Bahasa Arab dalam konteks lokal masyarakat pesisir, khususnya di Kampung Tua Tanjung Gundap yang memiliki karakteristik unik secara geografis, sosial, dan budaya.

Berdasarkan paparan di atas, kerangka berpikir penelitian ini dibangun atas dasar bahwa penguatan pendidikan Islam dan Bahasa Arab di masyarakat pesisir memerlukan pendekatan kontekstual yang memperhatikan kondisi geografis, sosial, dan budaya lokal. Diperlukan integrasi antara pendekatan edukatif, partisipatif, dan kultural untuk menciptakan model pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan. Pendidikan Islam dan Bahasa Arab tidak dapat dipisahkan, karena pemahaman agama yang utuh sangat bergantung pada kemampuan memahami sumber-sumber ajaran dalam bahasa aslinya (Arjuna, Prilianto, Ariska, Sukmara, & Tarsono, 2024). Oleh karena itu, strategi penguatan yang ditawarkan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pemberdayaan komunitas, pelibatan tokoh lokal, dan optimalisasi potensi lokal yang ada di Tanjung Gundap.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus yang difokuskan pada masyarakat pesisir Kampung Tua Tanjung Gundap di Kota Batam. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam realitas pendidikan Islam dan pembelajaran Bahasa Arab dalam konteks sosial, budaya, dan geografis yang khas. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tokoh agama, guru ngaji, orang tua, dan tokoh masyarakat, serta observasi terhadap kegiatan keagamaan dan pengajaran Bahasa Arab yang berlangsung di lingkungan setempat. Dokumentasi seperti foto kegiatan, catatan pengajian, dan bahan ajar juga digunakan untuk memperkuat temuan lapangan.

Data yang diperoleh dianalisis secara tematik, dengan mengidentifikasi

pola dan isu utama terkait kondisi, tantangan, dan upaya penguatan pendidikan. Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan informasi dari berbagai narasumber dan metode pengumpulan. Penelitian ini dilakukan dengan menjunjung tinggi etika penelitian, termasuk menjaga kerahasiaan identitas informan, meminta persetujuan wawancara, dan menghormati norma budaya masyarakat pesisir. Melalui pendekatan ini, diharapkan muncul pemahaman yang utuh tentang strategi penguatan pendidikan Islam dan Bahasa Arab yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik lokal masyarakat Tanjung Gundap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Aktual Pendidikan Islam dan Pembelajaran Bahasa Arab di Kampung Tua Tanjung Gundap

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Kampung Tua Tanjung Gundap masih berjalan secara tradisional dan terbatas. Aktivitas utama pendidikan keislaman dilakukan melalui pengajian anak-anak di sore hari yang berlangsung di rumah warga atau surau kecil. Pembelajaran yang diberikan meliputi membaca *Iqra'*, Al-Qur'an, hafalan doa-doa harian, dan dasar-dasar akidah dan ibadah. Namun, metode yang digunakan cenderung repetitif dan belum sistematis karena tidak semua pengajar memiliki latar belakang pendidikan formal di bidang keguruan atau studi Islam.

Adapun pembelajaran Bahasa Arab secara khusus nyaris tidak ditemukan dalam bentuk yang terstruktur. Bahasa Arab hanya diajarkan sebatas membaca huruf-huruf Arab dan melafalkan doa atau ayat Al-Qur'an, tanpa pemahaman terhadap makna atau kaidah kebahasaan. Hal ini terjadi karena keterbatasan sumber daya manusia yang mampu mengajarkan Bahasa Arab, serta minimnya bahan ajar seperti buku atau modul yang sesuai dengan konteks lokal. Dalam wawancara dengan salah satu tokoh agama, beliau menyatakan, "*Kami hanya mengajarkan apa yang kami tahu, sebatas membaca. Kami sendiri belum paham tata bahasa Arab secara mendalam, apalagi untuk mengajarkannya.*"

Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas pendidikan Islam dan realitas lapangan, di mana pendidikan agama masih berorientasi pada hafalan tanpa pemahaman mendalam, serta Bahasa Arab yang belum difungsikan sebagai alat pemahaman teks-teks agama. Ini memperkuat pendapat dalam teori sosiolinguistik bahwa bahasa sebagai alat komunikasi harus diajarkan dalam konteks sosial yang fungsional, bukan sekadar simbol tertulis (Shiba, 2020; Kurt, 2022).

Tantangan Penguatan Pendidikan Islam dan Bahasa Arab

Penelitian menemukan sejumlah tantangan signifikan yang menghambat penguatan pendidikan Islam dan Bahasa Arab di wilayah pesisir ini. *Pertama*, minimnya tenaga pengajar yang kompeten, baik dalam hal metodologi pengajaran maupun penguasaan materi Bahasa Arab. Guru ngaji yang ada sebagian besar berasal dari kalangan masyarakat lokal yang belajar secara

otodidak atau melalui pendidikan agama non-formal. *Kedua*, terbatasnya fasilitas dan sarana pendidikan, seperti ruang belajar, buku ajar, media pembelajaran, dan akses internet yang dapat digunakan untuk sumber belajar tambahan.

Ketiga, rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya penguasaan Bahasa Arab sebagai bagian dari pendidikan Islam. Mayoritas masyarakat melihat pengajian sebagai aktivitas pelengkap, bukan bagian utama dalam membentuk karakter dan pemahaman agama anak-anak. Hal ini selaras dengan teori pendidikan kritis Paulo Freire, yang menekankan bahwa pendidikan yang tidak kontekstual dan tidak disadari maknanya oleh masyarakat akan kehilangan daya transformasinya.

Keempat, faktor geografis dan ekonomi juga menjadi kendala besar. Sebagai wilayah pesisir yang sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai nelayan dan buruh harian, waktu dan energi untuk mendukung kegiatan belajar anak-anak sangat terbatas. Banyak anak-anak yang ikut membantu orang tua bekerja sejak usia dini, sehingga aktivitas belajar keagamaan bersifat tidak konsisten dan terputus-putus.

Strategi Penguatan dan Rekomendasi Pengembangan Pendidikan

Meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan, masyarakat setempat menunjukkan semangat kolektif untuk mempertahankan nilai-nilai Islam. Peneliti menemukan beberapa inisiatif lokal yang berpotensi dikembangkan, seperti pengadaan kelas ngaji sore berbasis rumah warga, pelibatan remaja lulusan pondok pesantren yang kembali ke kampung sebagai tenaga relawan, serta kerja sama informal antara tokoh agama dan orang tua dalam mendampingi anak-anak belajar.

Dari analisis tersebut, strategi penguatan pendidikan Islam dan Bahasa Arab di Tanjung Gundap dapat diarahkan pada tiga hal utama. Pertama, peningkatan kapasitas guru ngaji melalui pelatihan metode pembelajaran yang sederhana, praktis, dan sesuai konteks masyarakat pesisir. Kedua, pengembangan media dan bahan ajar lokal, seperti modul Bahasa Arab dasar yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat nelayan, agar Bahasa Arab tidak terasa asing atau sulit. Ketiga, penguatan peran komunitas lokal dan tokoh masyarakat sebagai agen pendidikan informal yang dapat menciptakan ekosistem belajar yang berkelanjutan.

Strategi-strategi tersebut mendukung pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika dikaitkan dengan pengalaman nyata dan kebutuhan hidup siswa. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dan Bahasa Arab tidak hanya menjadi aktivitas keagamaan, tetapi juga sarana membangun identitas, memperkuat nilai sosial, dan menciptakan kemandirian spiritual masyarakat pesisir.

Temuan penelitian ini secara substansial memperkuat gagasan utama dalam teori pendidikan Islam kontemporer, yakni bahwa pendidikan agama tidak cukup hanya berorientasi pada transmisi teks, tetapi harus bersifat kontekstual, menyentuh realitas hidup masyarakat, serta responsif terhadap

kebutuhan dan tantangan lokal. Di Kampung Tua Tanjung Gundap, aktivitas keagamaan memang masih berlangsung, namun lebih menekankan pada hafalan dan pelafalan teks-teks Arab tanpa pemahaman mendalam terhadap makna dan konteksnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam masih bersifat normatif dan ritualistik, belum menyentuh aspek reflektif dan transformasional sebagaimana yang diharapkan dalam pendekatan pendidikan Islam yang progresif.

Salah satu teori yang dapat digunakan untuk membaca fenomena ini adalah pendekatan sosiolinguistik, yang melihat bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bagian dari sistem sosial. Dalam konteks ini, Bahasa Arab yang diajarkan di kampung tersebut tidak terintegrasi dalam kehidupan sosial masyarakat, sehingga pembelajaran menjadi dangkal dan tidak berkembang. Bahasa Arab tidak digunakan sebagai alat berpikir, berdialog, atau berinteraksi sehari-hari, melainkan hanya sebagai simbol bunyi yang dihafal untuk keperluan ibadah. Hal ini sejalan dengan argumen sosiolinguistik bahwa bahasa kedua yang diajarkan tanpa konteks sosial dan budaya yang mendukung akan sulit berfungsi secara komunikatif dan kognitif. Oleh karena itu, penting untuk membangun lingkungan belajar yang tidak hanya mengenalkan Bahasa Arab sebagai bahasa teks, tetapi juga sebagai bagian dari pengalaman beragama yang bermakna.

Lebih jauh, pandangan Paulo Freire dalam teori pendidikan kritis sangat relevan untuk memahami kondisi pendidikan Islam di wilayah ini. Freire mengkritik model pendidikan yang ia sebut sebagai "*banking education*", yaitu pendidikan yang hanya menempatkan peserta didik sebagai wadah pasif yang diisi pengetahuan tanpa membangun kesadaran kritis. Dalam konteks Tanjung Gundap, proses belajar mengaji yang bersifat satu arah, berbasis hafalan, dan tanpa pemahaman kritis terhadap isi teks menunjukkan bahwa pendidikan belum mampu menjadi alat pemberdayaan sosial dan spiritual. Padahal, tujuan utama pendidikan Islam bukan hanya untuk mencetak manusia yang taat secara ritual, tetapi juga yang mampu memahami ajaran secara mendalam dan mengamalkannya secara kontekstual dalam kehidupan sosialnya (Nursobah, Arjuna, Ulhaq, & Ariska, 2025). Maka, pendidikan Islam yang hanya berorientasi pada hafalan tanpa pemahaman justru menjauhkan peserta didik dari substansi ajaran Islam yang bersifat membebaskan dan mencerahkan.

Keterkaitan antara teori dan temuan penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan utama bukan terletak pada semangat masyarakat untuk belajar agama, tetapi pada lemahnya infrastruktur pedagogis dan ekosistem pendidikan yang mendukung pemahaman yang lebih dalam. Misalnya, dari temuan lapangan terlihat bahwa aktivitas pengajian masih berlangsung dengan antusias, tetapi tidak disertai dukungan guru yang memiliki kompetensi dalam Bahasa Arab, media pembelajaran yang memadai, maupun pemahaman yang mendorong siswa untuk berpikir reflektif terhadap ajaran agama. Ini menunjukkan perlunya transformasi paradigma pendidikan Islam dari sekadar transfer ilmu menuju pembentukan kesadaran keagamaan yang kritis dan aplikatif.

Implikasi dari temuan ini sangat signifikan, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini mendukung perlunya reorientasi pendidikan Islam yang kontekstual, yang tidak hanya berpijak pada kurikulum ideal, tetapi juga pada kondisi sosial masyarakat penerima pendidikan. Secara praktis, hasil penelitian ini menjadi bahan pertimbangan penting bagi pemerintah daerah, lembaga pendidikan Islam, dan organisasi masyarakat sipil (terutama ormas Islam) untuk merancang program pemberdayaan pendidikan berbasis komunitas di daerah pesisir. Program pelatihan guru ngaji, pengembangan bahan ajar sederhana, serta pemanfaatan media digital yang mudah diakses bisa menjadi solusi awal yang dapat diimplementasikan (Arjuna, Kurahman, Rusmana, & Maulana, 2024).

Lebih dari itu, pendekatan pendidikan partisipatif yang melibatkan masyarakat sebagai subjek pendidikan harus dikembangkan. Artinya, masyarakat tidak lagi menjadi objek dari intervensi pendidikan, tetapi menjadi pelaku aktif dalam mendesain, mengembangkan, dan mengevaluasi model pembelajaran Islam dan Bahasa Arab yang sesuai dengan realitas lokal mereka. Dengan demikian, pendidikan Islam benar-benar menjadi alat pemberdayaan (empowerment) yang memperkuat identitas keislaman dan kemampuan literasi keagamaan masyarakat, terutama di wilayah-wilayah yang secara geografis dan sosial tergolong marginal seperti Tanjung Gundap.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang penguatan pendidikan Islam dan Bahasa Arab di masyarakat pesisir Kampung Tua Tanjung Gundap, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam di wilayah tersebut masih berjalan secara tradisional dengan fokus utama pada hafalan dan pelafalan teks-teks keagamaan tanpa pemahaman mendalam. Pembelajaran Bahasa Arab belum terstruktur dan lebih bersifat pengenalan huruf serta bacaan doa, sehingga belum berfungsi sebagai alat pemahaman agama yang efektif. Keterbatasan tenaga pengajar yang kompeten, minimnya sarana dan fasilitas pembelajaran, serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemahaman Bahasa Arab menjadi kendala utama dalam penguatan pendidikan ini.

Penelitian juga menemukan bahwa faktor geografis dan ekonomi masyarakat pesisir turut membatasi optimalisasi pendidikan Islam dan Bahasa Arab. Meski demikian, terdapat semangat kolektif yang tinggi dari masyarakat dan tokoh agama untuk mempertahankan tradisi pengajian. Oleh karena itu, penguatan pendidikan Islam dan Bahasa Arab perlu dilakukan melalui pendekatan yang kontekstual dan partisipatif, dengan memberdayakan guru ngaji lokal, mengembangkan bahan ajar yang relevan, serta melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses pendidikan. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan Islam kontemporer yang menekankan pentingnya pendidikan yang membekali dan pendidikan kritis menurut Paulo Freire agar pendidikan tidak hanya sekadar transfer ilmu, tetapi menjadi alat pemberdayaan sosial dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Akin, M., & Mardiah, R. (2025). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam kearifan lokal Pulau Pajene kang (Studi tradisi Tammu Taung dalam pembentukan sikap sosial dan religius masyarakat). *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4614>
- Arjuna, Kurahman, O. T., Rusmana, D., & Maulana, H. (2024). Rekonstruksi Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam dalam Al-Quran di Tengah Dekadensi Moral Pada Era society 5.0. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 203–223. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v9i2.2276>
- Arjuna, Prilianto, F., Ariska, M., Sukmara, G. F., & Tarsono. (2024). Kecerdasan Emosional Sebagai Katalisator Peningkatan Prestasi Akademik dan Kecakapan Sosial di Era Digital. *Jurnal Kependidikan*. Desember 2024.No.1 (13) Spesial Issue. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(001), 761–768. Retrieved from <https://mail.jurnaldidaktika.org/contents/article/download/1355/818>
- Freire Robert R., P. A.-B. (2021). Pedagogy of Hope : Reliving Pedagogy of the Oppressed . In P. A.-B. Freire Robert R. (Ed.), *Pedagogy of Hope : Reliving Pedagogy of the Oppressed* (1st ed.). London: Bloomsbury Academic. Retrieved from <https://www.bloomsburycollections.com/monograph?docid=b-9781350190238>
- Hidayah, L. N., Khuza'i, R., & Sholeh, N. (2023). Strategi Dakwah Majelis Taklim Mar'atusholihah dalam Meningkatkan Pemahaman Akidah Islam di Kelurahan Sukanampa Kota Cimahi. *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication*. <https://doi.org/10.29313/bcsibc.v3i2.8265>
- Kurt, A. (2022). Sociolinguistics and its Contribution to Foreign Language Learning. *Uluslararası Beşeri ve Sosyal Bilimler İnceleme Dergisi*. <https://doi.org/10.55243/ihssr.1217248>
- Mursalin, H. (2024). Analisis Konsep Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Khaldun. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(5), 2266–2282. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i5.2559>
- Ningsia, S. (2020). Peranan Kegiatan Pembelajaran Halaqah di Lingkungan Pesntren dalam Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Arab Peserta Didik Kelas XI di Pondok Pesantren AL Mubarak DDITobarakka.
- Nursobah, A., Arjuna, Ulhaq, M. M., & Ariska, M. (2025). Integrative Model Of Religious Habituation In Building Students Religious Character. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 6(2), 310–325.
- Shiba, K. (2020). New teaching focus of FLE to a new sociolinguistic context. *XLinguae*. <https://doi.org/10.18355/xl.2020.13.01.11>